

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang sudah melekat dalam diri manusia dari kandungan sampai beranjak dewasa hingga tua. Manusia memperoleh pendidikan pertama kali adalah pendidikan dari lingkungan keluarga khususnya adalah orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan untuk manusia berlaku sepanjang hidup (*life long education*), yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan diri agar dapat memiliki kekuatan spiritual/keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlakul karimah, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Nasional bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai luhur Negara Indonesia, menanamkan identitas Negara Indonesia, menanamkan semangat Negara Indonesia, melestarikan serta mengembangkan budaya Negara Indonesia sebagaimana dalam landasan Filosofis Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945)

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor. 20, Tahun. 2003, pasal. 1, ayat. 2,¹ yang berbunyi:

“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dengan visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003, Pasal. 1, ayat. 2.

memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga memiliki kompetensi dan proaktif serta adaptif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.”

Undang-undang tersebut, perlu didukung dengan adanya landasan yang kuat dalam mengelola sistem pendidikan nasional di Negara Indonesia, agar tujuan dan focus pendidikan di Indonesia dapat terealisasi dengan baik dan mengarahkan kepada aspek pengembangan potensi diri, pembentukan karakter, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dan fokus pendidikan Negara Indonesia juga telah dijelaskan dalam Undang-Undang, Nomor. 20, Tahun. 2003, Pasal. 3,² yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Undang-undang tersebut, telah menjelaskan bahwa setiap warga Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki hak untuk dapat merasakan pendidikan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia, Tahun. 1945, Pasal. 31, ayat 1 dan 3, yang berbunyi:

“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Ibid*, Pasal. 3, ayat. 20.

mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.”³

Salah satu tempat pendidikan untuk membentuk generasi muda penerus bangsa adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan sebuah institusi independen dan tempat pendidikan bagi para kaum intelektual, serta merupakan salah satu *key factor* dalam memajukan dan mengembangkan bangsa dan Negara Indonesia, melalui lulusannya yang diharapkan mencerminkan karakter cerdas, terampil dan positif dalam mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Maka dari itu, perguruan tinggi haruslah mendapatkan sokongan dan dukungan untuk dapat merespon arus perubahan secara cepat dan dapat menggunakan sumber daya yang ada secara efisien dan efektif. Dan salah satu prasyaratnya adalah kemandirian perguruan tinggi itu sendiri, agar peran perguruan tinggi dapat menunjukkan sikap pertanggungjawaban yang baik dan dapat menjawab perkembangan pada saat ini, serta dapat berjalan dengan optimal sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Mahasiswa sebagai pembelajar di perguruan tinggi, sejak awal mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi, diharapkan telah menunjukkan kemampuan perilaku yang produktif dalam mengikuti pembelajarannya, seperti menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan yang ditempuhnya dengan tepat waktu, karena apabila mereka terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut, dapat mengakibatkan terjadi pemasalahan akademik

³ Undang-Undang Dasar 1945, *Hasil Amandemen ke-IV Tahun 2002*, Surakarta: Al-Hikmah, hal. 23-24.

yang tidak dapat diabaikan. Namun demikian, pada kenyataannya dari sekian banyak jumlah mahasiswa yang menjadi permasalahan paling utama adalah prokrastinasi akademik. Hal ini menjadi polemik dan permasalahan yang paling besar dalam Perguruan Tinggi.

Prokrastinasi akademik atau penundaan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, tidak hanya terjadi dikalangan siswa, namun juga terjadi dikalangan mahasiswa, sebagaimana yang tergambarkan dalam penelitian Gallagher, Golin, & Kelleher, yang menunjukkan “52% dari siswa mengungkapkan mempunyai permasalahan dengan perilaku prokrastinasi akademik”. Hal senada juga dikemukakan oleh Steel, yang menunjukkan “80% dari mahasiswa bahkan telah mencapai 95%, cenderung menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, dan sekitar 75% dari jumlah tersebut, menganggap dirinya termasuk dalam kategori perilaku prokrastinator”.⁴

Mahasiswa yang memiliki sifat “malas” atau kecenderungan menunda-nunda pekerjaan seperti membuat tugas kuliah, membuat paper, ringkasan kuliah dan lainnya, terlebih pada mahasiswa baik S1, S2, S3 yang sedang pada tingkat akhir, mengakibatkan pengerjaan tugas akhir mereka menjadi terhambat, terlambat bahkan tidak selesai sampai dengan *deadline*. Kondisi tersebut di atas mengakibatkan kepada banyaknya mahasiswa yang tidak lulus (*drop out*), ataupun mengundurkan diri untuk tidak melanjutkan kuliah hingga menyisakan sederet/setumpuk problematika akademik lainnya.

Konsekuensi tersebut antara lain menunda pemerolehan gelar sarjana, master, doktor karena terlambat menyelesaikan tugas akhir studinya. Realita penyakit perilaku

⁴ Rahmat Azis, Model Prokrastinasi Akademik, *Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, Edisi Januari-Agustus 2015, ISSN: 2084-5902, hal. 3.

“malas” ini dalam bahasa ilmiah disebut dengan prokrastinasi akademik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli prokrastinasi, seperti Joseph Ferrari (Profesor Psikologi, De Paul University, Chicago), Timorthy Pychyl and Steel (Professor Psikologi Carleton University Ottawa), mengemukakan bahwa kebanyakan orang ataupun mahasiswa terjerat pada wabah kebiasaan buruk ini (prokrastinasi).⁵

Mahasiswa yang terdampak berperilaku prokrastinasi, dapat menimbulkan beberapa kerugian yang besar, baik aspek fisik ataupun psikologis, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek fisik, biasanya seorang prokrastinator memiliki keluhan pada pencernaan dan insomnia. Pada konteks akademis atau prokrastinasi akademik, dalam hal ini mahasiswa, memiliki kecenderungan sebagai orang-orang yang gagal menepati *deadline*, hal ini dikarenakan mereka salah dalam menghitung kebutuhan waktu dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.
2. Aspek psikologis, biasanya seorang prokrastinator memiliki kesenjangan antara keinginan dan perilaku (*intention-action gap*). Pada konteks akademis atau prokrastinasi akademik, dalam hal ini mahasiswa, memiliki kecenderungan berperilaku sebagai orang-orang yang gagal menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, padahal mereka memiliki keinginan yang kuat dalam menyelesaikan tugas perkuliahan tepat waktu.⁶

Prokrastinator atau seseorang yang mengidap prokrastinasi acapkali berbuat kebohongan terlebih kepada dirinya sendiri, seperti mengatakan “saya menyukai untuk melakukan pekerjaan besok hari” atau “saya sudah terbiasa bekerja ketika dalam

⁵ Ferrari and Pychyl, *Regulating Speed Accuracy And Judgment By Indecisives: Effects Of Frequent Choices on Self-Regulation Depletion, Personality and Individual Differences*, 42, 2007, hal. 777-787

⁶ *Ibid*, hal. 777-787.

tekanan”. Namun realitanya, para procrastinator tidak bergegas untuk menyelesaikan pekerjaan di besok hari atau tidak segera menyelesaikan pekerjaannya dengan baik disaat dalam keadaan tertekan.⁷ Procrastinator identik dengan penyakit “malas” yang menjadi predator waktu.

Menurut al-Munawi,⁸ malas merupakan perbuatan yang melalaikan hal-hal yang tidak sepatasnya dilupakan. Dan Ar-Raghib⁹ menambahkan bahwa orang yang malas dapat mengakibatkan orang tersebut termasuk kedalam jajaran irang-orang yang sudah meninggal (mati). Malas dalam bahasa Arabnya dapat dikatakan sebagai “*al-Kasal*”. Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada umatnya untuk menjauhi sifat malas, dengan selalu berdoa kepada Allah SWT, sebagaimana doa tersebut berbunyi:

أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ

Artinya: “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ketidakberdayaan, malas, pengecut dan pikun.”¹⁰

Do’a di atas menjelaskan bahwa barang siapa yang membiasakan dirinya malas, maka akan menghilangkan beberapa kesempatan untuk istirahat, dan juga Allah SWT telah menciptakannya di bumi ini dibekali kekuatan untuk bergerak dan beraktifitas, hal ini dimaksudkan agar kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT, dapat digunakan sesuai dengan perintah-Nya

⁷ Ferrari and Pynchyl, *Ibid*, hal. 777-787.

⁸ Al-Munawi, *Faidhul Qadir*, juz 1, Darul Fikr, Beirut, cetakan 1, 1416 H/ 1996 M, hal. 89.

⁹ Al-Asfahani Al-Raghib, *Mu’jam Mufrod al-Fadhil al-Qur’an*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008, hal. 113.

¹⁰ Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid I, Beirut, Dar al Fikr. No. 2706.

dan apabila tidak dimanfaatkan, keberadaan kekuatan orang yang malas menjadi tidak berguna lagi dan bahkan tumpul tak tajam.

Dunia pendidikan banyak sekali terjadi kasus yang disebabkan oleh prokrastinasi akademik. Salah satunya pada tahun 2015 di Universitas Kaltara (Unikaltar) kampus swasta terbesar di Provinsi termuda di Indonesia sebanyak 656 mahasiswa mengalami *drop out* (DO) dari jumlah keseluruhan sebanyak 1476.¹¹

Mahasiswa tersebut tidak diperkenankan untuk melanjutkan kembali kuliah dikarenakan telah melampaui batas masa studi. Penjelasan dari Rektor Unikal, Abdul Jabarsyah kepada Koran Kaltara menjelaskan, faktor yang menyebabkan banyaknya mahasiswa yang mengalami *drop out* (DO) sebagian besar dikarenakan mahasiswa yang berstatus sebagai karyawan dan pegawai, karena kesibukan kerja membuat mereka tidak fokus dalam menyelesaikan kuliah hingga terbengkalai.

Universitas Sumatera Utara (USU) juga mencatat jumlah mahasiswa yang mengalami putus studi dari tahun 2012 sebanyak 2.744 mengalami *drop out*.¹² Dari jumlah tersebut berbagai alasan yang menyebabkan di antaranya mengundurkan diri, tidak mampu memenuhi beban SKS, jarang mengikuti mata kuliah tanpa alasan dan fenomena mahasiswa ini ditemukan baik pada semester awal dan lebih banyak lagi pada semester akhir.

Hal ini dituturkan oleh Tjut Rifameutia Umar Ali (Dekan Fakultas Psikologi USU),¹³ permasalahan yang cenderung dialami mahasiswa adalah pada pengaturan waktu, tidak mengerti cara belajar efektif, rendahnya konsentrasi, kebiasaan belajar yang tidak kondusif dan kurang paham akan tuntutan tugas. Kondisi ini

¹¹ Abdul Jabarsyah (Rektor Universitas KALTARA), *Koran Kaltara*, 2015, <http://unikaltar.ac.id/profil/999.html>.

¹² Tjut Rifameutia Umar Ali (Dekan Fakultas Psikologi USU), dikutip *suara surabaya.net*, 12 Maret 2016.

¹³ *Ibid*, 12 Maret 2016.

dapat menyebabkan rasa cemas, ketegangan, konflik, dan sampai pada tingkat stres. Hal inilah menjadi faktor utama keterlambatan masa studi atau kegagalan dalam studi jika tidak segera teratasi.

Hal senada juga dikemukakan oleh Bagus Saputra¹⁴ (Dosen Fakultas Psikologi Universitas Surabaya), bahwa:

“Prokrastinasi akademik, bukan hanya telah menjadi penyakit khas di Negara Indonesia, namun juga telah menjadi suatu gejala yang bersifat universal, contohnya Negara Amerika Serikat, dimana prokrastinasi telah mencapai dalam angka 50% dari mahasiswa program doktoral di AS, dan sampai-sampai, dikarenakan prokrastinasi juga, mereka terpaksa *dropout (DO)* dikarenakan menunda-nunda dalam penyelesaian penelitian disertasi.”

Penelitian yang dilakukan oleh Vitely juga, mempunyai beberapa kesamaan dengan pernyataan diatas, dimana beliau mengemukakan bahwa: lebih dari 70% siswa telah berada dalam perilaku prokrastinasi dalam tugas-tugas akademik. Hal senada juga dikemukakan oleh Patrzek, Sattler, Van Veen, Grunschel, & Fries, dimana hasil penelitian mereka, menemukan lebih dari ribuan mahasiswa di perguruan tinggi telah melakukan prokrastinasi terhadap tugas akademik yang seharusnya bisa selesai tepat waktu.

Realita tersebut menjadi jelas bahwa wabah prokrastinasi akademik mahasiswa tidak dapat diabaikan begitu saja serta harus segera diupayakan dalam mencari solusi atau *treatment* yang sistematis untuk meminimalisir perilaku kebiasaan buruk tersebut. Maraknya permasalahan-permasalahan di bidang akademik menjadi sangat ironis tidak hanya untuk universitas terkait melainkan untuk kemajuan generasi penerus bangsa. Secara empirik hasil penelitian Firouzeh dan Jalil, menjelaskan bahwa

¹⁴ Bagus Saputra (Dosen Fakultas Psikologi Universitas Surabaya), *dikutip suara surabaya.net*, 12 Maret 2016.

prokrastinasi merupakan titik lemah kepribadian yang cenderung dapat melemahkan kepercayaan diri.¹⁵ Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak henti-hentinya dengan selalu menunda-nunda kegiatan sehari-harinya.¹⁶

Keadaan yang demikian perlu ditelaah mengenai faktor-faktor yang terlibat terhadap munculnya prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa yang menyebabkan dampak yang sangat merugikan bagi diri sendiri, universitas dan lingkungan lainnya. Secara empirik hasil penelitian Ursia, Siaputra dan Sutanto menjelaskan seseorang prokrastinator memiliki kecenderungan untuk mengulangi perbuatannya tersebut pada berbagai macam tugas-tugas yang diberikan kepadanya, terlepas dari tingkat manfaat dari tugas yang diberikan kepadanya.

Kondisi yang demikian cenderung disebabkan mahasiswa memiliki kontrol diri yang rendah.¹⁷ Keadaan ini mengharuskan mahasiswa yang terdampak prokrastinator untuk mencari bantuan orang lain dalam bertukar ide dan pikiran, memberikan nasehat dan dukungan, memilih teman yang memiliki visi dan misi yang sama dan arah jalan yang sama yaitu lulus untuk kuliah dan memperoleh predikat yang baik, sehingga mahasiswa dapat terhindar dari wabah prokrastinasi akademik.

Selanjutnya, variabel dukungan sosial (*social support*) menjadi faktor yang diprediksi penting dalam mengatasi tidak terjadinya prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial akan merasa lebih termotivasi, hal ini

¹⁵ Firouzeh dan Jalil Jabari, The Effects of Coping Styles and Gender on Academic Procrastination Among University Students, *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Vol.12, No.1, 2011, hal. 2987-2993.

¹⁶ A.J. Onwuegbuzie, and Q.C. Jiao, I'll Go To The Library Later: The Relationship Between Akademik Procrastination An Library Anxiety, *Collage and Research Libraries*, 61, 1, 2000, hal.45-54.

¹⁷ Nela Regar Ursia, Ide Bagus Siaputra, dan Nadia Sutanto, Prokrastinasi Akademik dan Self Control Pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, *Makara Seri Humaniora*, 17, 1, 2013, hal.1-18.

dikarenakan dirinya diperhatikan. Dinamika mahasiswa yang sedang banyak tugas, sedang ujian, mengerjakan tugas akhir, sangat membutuhkan seseorang yang dapat memberikan saran, masukan dan kritikan sehingga bisa berbagi pengalaman.

Dukungan sosial dari orang lain kepada mahasiswa dapat menjadikan adanya suatu hubungan interpersonal yang mampu melindunginya dari hal-hal yang bersifat negatif dan stres. Nasehat dan dukungan tersebut, dapat diperoleh oleh mahasiswa dari keluarga, dosen pembimbing, dan teman.

Dukungan sosial yang paling utama adalah dari keluarga yaitu kedua orang tua, hal ini dikarenakan kedua orang tua memiliki peran yang penting dalam penyesuaian psikologis selama masa peralihan yang dihadapi mahasiswa selama mengikuti perkuliahan.¹⁸ Dengan uraian pemikiran tersebut peneliti ingin membuktikan lebih lanjut kaitannya dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik secara empirik

Ferrari dan Beck dalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi, sebuah studi sebagian besar mahasiswa dengan penelitian prokrastinasi di Carleton University di Ottawa, ditemukan bahwa prokrastinasi tidak hanya berhubungan dengan perilaku menghindar (dari tugas) dan strategi *coping* yang lemah, melainkan juga dapat menimbulkan tingkat stres yang tinggi. Individu yang mengalami stres tentunya tidak bisa berpikir jernih sehingga dapat membuat pekerjaannya terhambat.¹⁹

Hal senada juga dikemukakan oleh Alexander dan Onwuegbuzie, dimana dalam hasil penelitiannya menjelaskan

¹⁸ Shyness Mounts, Sociability, and Parental Support for the College Transition: Relation to Adolescents Adjustment, *Journal of Youth and Adolescents*, Vol. 35, No. 1, 2005, hal. 71-80.

¹⁹ M.K. Akinsola dan A. Tella, Correlates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of University Undergraduate Students, *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3, 4, 2007, hal. 363-370.

terbentuknya prokrastinasi yang disebabkan oleh rendahnya harga diri. Hasil keduanya tersebut memiliki hubungan yang sangat signifikan.²⁰ Hal ini yang mendorong mahasiswa jika merasa tidak didukung dengan orang yang disekitarnya timbul perasaan sendiri, terbebani sehingga menimbulkan dampak stress dan merubah mahasiswa tersebut menjadi sosok yang memiliki permasalahan prokrastinasi akademik.

Kemudian faktor yang terlibat munculnya prokrastinasi akademik dalam diri mahasiswa adalah resiliensi. Resiliensi dapat membantu mahasiswa untuk mampu bertahan jika terjadi tekanan, membantu mengatasi hal yang tidak menyenangkan dan mampu beradaptasi pada keadaan yang mengancam.

Penelitian yang dilakukan Muniroh menjelaskan seseorang yang mempunyai tingkat resiliensi rendah cenderung lebih lama untuk menerima segala tekanan yang datang, sedangkan seseorang yang mempunyai tingkat resiliensi yang tinggi cenderung lebih kuat dan termotivasi untuk bangkit memulihkan kondisi sehingga mampu untuk terus memperbaiki keadaan.²¹

Hal ini sama jika dikaitkan dengan kondisi mahasiswa, ketika mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan segala tugas yang banyak, sehingga mahasiswa akan mampu melewati dan menyelesaikan tugas akademiknya. Sebaliknya jika mahasiswa mempunyai resiliensi rendah sudah sangat jelas tugas semakin menumpuk, dan konsekuensi akademik lainnya semakin terpuruk.

Hal ini muncul karena mahasiswa yang selalu sering menunda-nunda tanpa adanya usaha untuk mampu bisa beradaptasi dengan kondisi yang memang harus dilalui.

²⁰ E.S. Alexander dan A.J. Onwuegbuzie, Academic Procrastination and The Role of Hope as a Coping Strategy. *Personality and Individual Differences*, 42, 7, 2007, hal. 1301-1310.

²¹ S.M. Muniroh, Dinamika Resiliensi, *Jurnal Penelitian*. Vo.7, No. 2, November, 2010, hal. 46-51.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Perez, mengungkapkan bahwa: apabila resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa meningkat tinggi, maka kesuksesan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam bidang akademik akan ikut meningkat tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa mampu mengatasi tingkat stress dan tekanan, ketika kondisi tersebut mulai dirasakan oleh mahasiswa.²²

Hal ini diperjelas oleh penelitian Guttman, Sameroff dan Cole, yang mengungkapkan bahwa: mahasiswa yang memiliki resiliensi, walaupun mengalami kondisi sulit dalam akademiknya, akan tetap mampu mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam memotivasi diri sendiri untuk performansi akademik secara optimal.

Berbeda dengan yang memiliki resiliensi yang rendah, justru cenderung mempersepsikan permasalahan menjadi sebuah beban yang tidak mungkin dapat teratasi.²³ Kondisi ini yang justru menjeremuskan mahasiswa sehingga sampai menunda-nunda tugas-tugas akademiknya, dikarenakan membuat diri sendiri menjadi terancam dan merasa frustrasi.

Uraian di atas memberikan argumentasi peneliti bahwa resiliensi dalam diri sangat dibutuhkan dan sangat penting sebagai pelindung diri ketika menghadapi kondisi dan suasana yang tidak diharapkan. Khususnya bagi mahasiswa kondisi stres, tertekan, putus asa yang hampir semua mahasiswa mengalami hal tersebut terutama ketika menghadapi pada pembuatan tugas akhir.

Pelindung diri dengan adanya resiliensi mampu menerapkan diri untuk beradaptasi sehingga kondisi-kondisi yang tidak baik

²² W. Perez, dkk. Academic Resilience Among Undocumented Latino Students, *Hispanic Journal of Behavioural Sciences*, (Online), Akses 1 Maret 2017, hal. 91.

²³ LM. Gutman, Sameroff AJ, Cole R, Academic Growth Curve Trajectories From 1st Grade To 12th Grade: Effects Of Multiple Sosial Risk Factors And Preschool Child Factors, *Center for Human Growth and Development*, University of Michigan, 39, 4, July, 2003, hal. 77-90.

segera di atasi dan terus bangkit untuk menjalankan segala aktivitas dan kegiatan seperti pada umumnya. Sehingga mahasiswa tidak perlu mengalami prokrastinasi akademik yang menjerumuskan keadaan yang buruk bagimahasiswa itu sendiri.

Berdasarkan semua uraian di atas, dapat terlihat beberapa faktor psikologis yang diprediksi mampu meminimalisir prokrastinasi akademik dalam diri mahasiswa yaitu dukungan sosial dan resiliensi. Pada konteks sudut pandang Islam, diperlukan juga adanya pencegah prokrastinasi dari sisi religiusitas mahasiswa, sehingga iman dan ketaqwaan menjadi basis pengendalian diri. Salah satunya adalah karakter religius yang meyakini nilai-nilai keteladan Rasulullah SAW dari sikap dan perilaku beliau dalam berkehidupan sehari-hari, seperti kejujuran (*ṣiddīq*), dapat dipercaya (*amānah*), berkomunikasi dengan baik (*tablīg*), dan cerdas (*faṭānah*).²⁴

Oleh karena itu, jika pada realitanya mahasiswa yang tidak memiliki nilai-nilai karakter religius berdampak pada kemerosotan perilaku yang berkaitan dengan akademik, seperti tidak jujur, pergaulan yang tidak terkontrol, malas, kurang menghargai waktu dan kesempatan. Padahal Rasulullah SAW, telah mengingatkan akan lima perkara sebelum datangnya lima perkara, sebagaimana dalam sabdanya, yang berbunyi:

اِعْتَنِمُ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ (رواه الحاكم)

Artinya: “Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu. Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu. Masa

²⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal. 61-63.

kayamu sebelum datang masa kefakiranmu. Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu. Hidupmu sebelum datang kematianmu.”²⁵

Hadits Rasulullah SAW di atas, menjelaskan bahwa: *pertama*, masa muda hendaklah digunakan untuk kegiatan dan aktivitas yang bermanfaat, agar tidak ada penyesalan di masa depan; *kedua*, jagalah kesehatan jasmani dan rohani dan menggunakan kesehatan yang kita miliki untuk hal-hal yang bermanfaat; *ketiga*, gunakanlah harta kekayaan yang diberikan oleh Allah SWT dengan memanfaatkannya sebaik mungkin, tanpa harus melakukan penghamburan; *keempat*, kekosongan waktu yang kita miliki, janganlah disia-siakan dengan hal yang tidak baik; dan *kelima*, kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap manusia merupakan sebuah kesempatan dan kewajiban yang telah Allah SWT berikan kepadanya.

Hadist ini memberikan pengetahuan kepada kita sebagai umat Allah SWT dan pengikut Rasulullah SAW, diharapkan dapat memanfaatkan waktu yang kita miliki dengan baik dan memanfaatkan segala kesempatan yang telah diberikan dengan sungguh-sungguh, sebelum kesempatan tersebut hilang, serta tak lupa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dimiliki setuntastuntasnya.

Berdasarkan asumsi peneliti, faktor diterminan yang menyebabkan mahasiswa mengalami prokrastinasi akademik dikarena kurang memiliki karakter religius yaitu perilaku sebagai refleksi dari spirit, keteguhan dan keimanan di dalam diri sendiri. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rastegar, Heidari, Mohammad Razmi menjelaskan keyakinan bahwa konsekuensi adalah hasil dari perilaku sendiri berhubungan

²⁵ HR. Al Hakim dalam *Al-Mustadrok*-nya, 4: 431, dan Menurut Syaikh Al-Bani, dalam bukunya *Shahih At Targhib wa At Tarhib*, hadits ini dikategorikan sebagai hadits *shohih*.

dengan orientasi agama. Artinya individu yang percaya bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka dihasilkan dari perilaku mereka sendiri memiliki “*internal and external locus of control*” yang berkaitan erat dengan orientasi agama.²⁶

Sama halnya dengan penelitian Sturgeon dan Hamley dengan mendapatkan hasil yang relatif sama yaitu adanya orientasi “*locus of control*” berhubungan positif dengan orientasi agama.²⁷ Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan bahwa apa yang diperbuat akan berdampak pada hasil sangat berhubungan dengan sisi kegamaan. Selama memiliki keyakinan yang positif dan terus memohon kepada Allah SWT hasil yang diperoleh pasti baik.

Perilaku prokrastinasi akademik, yang telah terjadi dikalangan mahasiswa pada saat ini merupakan buah perbuatan dan keputusan di masa lampau, dan apa yang dilakukan sekarang sangat berdampak pada keadaan di masa depan. Oleh sebab itu, dalam firman Allah SWT, dalam surat al-Ashr, ayat:1-3, menjelaskan akan pentingnya dalam memanfaatkan waktu yang dimiliki oleh setiap manusia dengan sebaik-baiknya, agar tidak termasuk dalam golongan orang yang merugi.

Selanjutnya penelitian ini ingin mengkaji prokrastinasi akademik yang terjadi pada institusi pendidikan yang berbasis Islam. Dengan asumsi bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri (selanjutnya disingkat UIN), relatif lebih memiliki *basic* karakter religius yang terbentuk secara kultur akademik yang hal ini direfleksikan pada visi dan tujuan yang ingin dicapai UIN Raden Fatah, yaitu *pertama*, visi dan misi UIN Raden Fatah Palembang adalah “menjadi Universitas berstandar internasional,

²⁶ Mina Rastegar, Nahid Heidari, and Mohammad Hasan Razmi, The Relationship Between Locus Of Control, Test Anxiety And Religious Orientation Among Iranian Efl Students, *Open Journal of Modern Linguistics*, Vol. 3, No. 2, 2013, hal. 108-113.

²⁷ R. S. Sturgeon, and R. W. Hamley, Religiosity and Anxiety, *The Journal of Social Psychology*, 1979, hal. 137-138.

berwawasan kebangsaan dan berkarakter Islami”; dan *kedua*, tujuan UIN Raden Fatah Palembang, yaitu: “memberikan akses pendidikan yang lebih besar kepada masyarakat, dalam rangka meningkatkan Angka Partisipasi Pendidikan Tinggi; menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif, profesional, terampil, ber-*akhlakul karimah*, dan berintegritas; dan menghasilkan karya-karya akademik yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.”²⁸

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas dan berdasarkan dari fenomena serta realita yang terkait dengan terjadinya prokrastinasi akademik yang dialami oleh kebanyakan mahasiswa, peneliti berasumsi bahwa salah satu penyebab terbentuknya kebiasaan prokrastinasi akademik dalam diri mahasiswa disebabkan rendahnya tingkat karakter religius mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empirik prokrastinasi akademik, khususnya yang berkaitan dengan aspek psikologi resiliensi, aspek psikososial dukungan sosial, dan karakter religius sebagai aspek religiusitas dalam perspektif psikologi Islam yang terjadi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dengan judul penelitian adalah “*Prokrastinasi Akademik Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*” (*Analisis Psikologis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh*).

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah penelitian dibatasi pada:

²⁸ *Buku Rencana Strategi* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Tahun 2015, hal. 87.

1. Prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang, pada semester 5-7 di seluruh program studi.
2. Dukungan sosial yang mempengaruhi prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang.
3. Resiliensi yang mempengaruhi prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang.
4. Karakter religius sebagai mediasi pengaruh dukungan sosial dan resiliensi terhadap prokrastinasi akademik Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Rumusan masalah pengaruh langsung:
 - a. Bagaimana pengaruh langsung dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang?
 - b. Bagaimana pengaruh langsung resiliensi terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang?
2. Rumusan masalah pengaruh tidak langsung:
 - a. Bagaimana pengaruh tidak langsung dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik setelah dimediasi oleh karakter religius pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang?
 - b. Bagaimana pengaruh tidak langsung resiliensi terhadap prokrastinasi akademik setelah dimediasi oleh karakter religius pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Membuktikan dan menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Membuktikan dan menganalisis pengaruh resiliensi terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Membuktikan dan menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik setelah dimediasi oleh karakter religius pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. Membuktikan dan menganalisis pengaruh resiliensi terhadap prokrastinasi akademik setelah dimediasi oleh karakter religius pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini:

1. Manfaat secara teoritis, yaitu: *pertama*, untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat meminimalisir terjadinya prokrastinasi akademik mahasiswa; *kedua*, memberikan sumbangan kajian teoritik tentang prokrastinasi akademik mahasiswa, beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang secara khususnya terkait dengan dukungan sosial, resiliensi dan karakter religius; dan *ketiga*, memberikan kontribusi ilmiah dalam mencari solusi atas permasalahan yang berkaitan dukungan sosial, resiliensi, dan karakter religius dengan prokrastinasi akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

2. Manfaat secara praktis, yaitu: *pertama*, mahasiswa mampu memahami dukungan sosial, resiliensi, dan karakter religius sebagai upaya preventif mengatasi permasalahan prokrastinasi akademik yang terjadi pada dirinya; *kedua*, civitas akademika secara bersama-sama ikut berpartisipasi dalam mengembangkan kompetensi resiliensi mahasiswa, dukungan sosial yang efektif dan mengaktualisasikan budaya religius di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; *ketiga*, bagi pengambil kebijakan, dapat menggunakan hasil penelitian ini, sebagai bahan masukan untuk membuat suatu *treatment* yang sistematis dan massif guna mengatasi fenomena efek negatif dari kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik di lingkungan pendidikan; dan *keempat*, peneliti setelahnya, dapat menggunakan hasil penelitian ini, sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya, terkait dengan prokrastinasi akademik yang terjadi dikalangan siswa dan mahasiswa.

E. Sistematika Pembahasan

- Bab *pertama* : Pendahuluan yang berisikan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab *kedua* : Kajian teori dan kerangka berpikir, yang berisikan: kajian pustaka penelitian terdahulu; landasan teori tentang prokrastinasi akademik, dukungan sosial, resiliensi dan karakter religius, hubungan antar variabel yaitu dukungan sosial berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, resiliensi berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, dukungan sosial berpengaruh terhadap prokrastinasi

- akademik melalui karakter religius, resiliensi berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik melalui karakter religius; dan kerangka pemikiran, serta hipotesis.
- Bab *ketiga* : Metodologi penelitian yang berisikan: jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, dan teknik analisis data.
- Bab *keempat* : Hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi: hasil penelitian tentang orientasi kancha penelitian, dan analisis SEM dan analisis model SEM; dan pembahasan tentang pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, pengaruh resiliensi terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dengan dimediasi karakter religius, dan pengaruh resiliensi terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dengan dimediasi karakter religius, serta nalar kritis.
- Bab *kelima* : Kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.